

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Baru-baru ini sedang terjadi polemik dikalangan masyarakat terkait perintah Panglima TNI Jendral Gatot Nurmantyo terhadap jajarannya untuk menonton bareng film G30SPKI yang dirilis tahun 1984, pada Orde Baru. Panglima TNI Jendral Gatot Nurmantyo menjelaskan maksud instruksinya terkait pemutaran film G30SPKI adalah ingin mengajak bangsa Indonesia untuk tidak melupakan sejarah kelam dan mencegah terulang kembali kekelaman tersebut.¹ Wacana pemutaran film di media televisi saat ini menjadi perdebatan sejumlah kalangan, baik dari pegiat sosial hingga politikus. Pro dan kontra penayangan kembali film G30SPKI menyita perhatian masyarakat luas bahkan termasuk Bapak Presiden Indonesia saat ini, Joko Widodo.

Film G30SPKI merupakan buatan pemerintah Soeharto yang dulu sempat jadi tontonan wajib. Sejak ditayangkan tahun 1984, pemerintah Orde Baru setiap siswa di segala lapisan, pegawai negeri, perusahaan daerah mewajibkan menonton film G30SPKI setiap tanggal 30 September. Karena adanya pengarahan kepada pelajar dan juga pegawai pemerintah untuk menonton, maka film G30SPKI kala itu terpilih sebagai film yang paling banyak diputar dan ditonton. Adapun survei yang dilakukan oleh Majalah TEMPO pada tahun 2002 menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 97 persen dari total 1.101 siswa yang telah menontonnya dan terdapat kurang lebih 87 persen yang menontonnya lebih dari satu kali. Film yang diproduksi oleh Nugroho Notosusanto dengan sutradara Arifin C Noer ini sendiri menghabiskan anggaran sebesar Rp. 800 juta pada kala itu.²

Awal ditayangkan ke layar kaca, film G30SPKI ini langsung mendapat nominasi dalam ajang Festival Film Indonesia pada tahun 1984. Meskipun pada akhirnya, hanya sang sutradara Arifin yang berhasil mendapatkan Piala Citra

¹ sumber <http://regional.kompas.com/read/2017/09/19/19113481/ini-alasan-panglima-tni-perintahkan-pemutaran-film-g30spki>, diakses pukul 10:12, 11.14.2017

² sumber. <https://nasional.tempo.co/read/910003/6-fakta-tentang-film-g-30-s-pki-yang-wajib-diketahui>, diakses pada pukul 11.50 11.14.2017

sebagai penulis skenario terbaik. Kemudian pada tahun 1985 saat ajang yang sama film G30SPKI mendapatkan Piala Antemas untuk katagori film unggulan terlaris pada tahun 1984-1985 yang menorehkan penonton sebanyak 699.282 orang, dan rekor ini bertahan hingga tahun 1995.³

Film yang disutradarai oleh Arifin C Noer ini berdurasi 3 jam 37 menit. Di dalam film tersebut banyak terdapat adegan kekerasan, ancaman, jeritan, tangisan dan darah. Bahkan di film ini juga menampilkan tayangan-tayangan yang dapat memicu kemarahan umat Islam karena ada pembakaran buku-buku agama dan Al-Quran. Film ini makin terlihat kekejiannya saat adegan-adegan penuh darah dipertontonkan, dari ditembaknya Jenderal Ahmad Yani, tetesan darah dari tubuh Ade Irma Nasution, penyiksaan terhadap 4 pahlawan revolusi, hingga penyiletan wajah salah satu korbannya, yang kemudian dibuang ke sumur tua di Lubang Buaya.

Pada September 1998 penayangan film G30SPKI dihentikan oleh Kementerian Penerangan pada kala itu, karena dianggap tidak sesuai dengan dinamika reformasi. Namun baru-baru ini ada perintah Panglima TNI Jendral Gatot Nurmantyo kepada seluruh jajarannya untuk menonton kembali film G30SPKI. Hal ini memicu polemik di kalangan masyarakat dan sudah sangat wajar peristiwa ini menjadi berita yang hangat dan menarik untuk diperbincangkan di media massa. Tidak mengherankan memang peristiwa ini banyak diberitakan di berbagai media massa, karena film ini sendiri banyak adegan-adegan kekerasan dan pemicu kemarahan dan kebencian masyarakat terhadap Partai Komunis Indonesia.

Banyak pro dan kontra yang terjadi di media massa mengenai penayangan kembali film G30SPKI di semua jajaran TNI dan berbagai kalangan masyarakat. Banyak pihak mendukung film G30SPKI diputar kembali dengan alasan untuk mengingat sejarah kelam dimasa lalu ataupun juga mencegah kebangkitan PKI di Indonesia. Adapun pihak yang tidak mendukung diputarnya kembali film G30SPKI karena dinilai sebagai alat propaganda ataupun kepentingan berpolitik.

³ sumber. <https://nasional.tempo.co/read/910003/6-fakta-tentang-film-g-30-s-pki-yang-wajib-diketahui>, diakses pada pukul 11.50 11.14.2017

Selain dari filmnya yang pro dan kontra, pemutaran filmnya juga menuai kontroversi, karena ajakan menonton film G30SPKI ini untuk pertama kalinya di Indonesia kepada seluruh jajaran TNI dan masyarakat daerah, sedangkan dulu hanya diputar dilayar kaca saja. Apalagi yang menonton film G30SPKI ini bukan hanya dari jajaran TNI saja, melainkan juga dari berbagai kalangan umur masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa ikut bergabung menonton film G30SPKI ini.⁴ KPAI sendiri menganggap film ini tidak layak dipertontonkan kepada anak-anak, karena film G30SPKI ini memuat adegan-adegan sadis dan penuh kekerasan. Salah satunya saat para perwira militer diculik dari rumahnya.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti mengatakan, adegan kekerasan baik fisik maupun verbal, apalagi adegan pembunuhan, akan menimbulkan trauma buruk pada anak-anak. Hal ini membahayakan kondisi psikologis anak-anak. Selain itu, dalam film tersebut banyak diksi yang juga mengandung kekerasan. "Salah satu pernyataannya 'darahmu halal jenderal', dan diksi lain yang kemungkinan besar tidak dipahami anak-anak,". Masih banyak film sejarah yang lebih mendidik dan layak disaksikan anak-anak. Film sejarah sejatinya membangkitkan rasa nasionalisme dan menstimulus cara berpikir kritis pada anak-anak. Masih cukup banyak film-film perjuangan dan biografi para pahlawan bangsa Indonesia yang layak dipelajari serta ditonton oleh anak-anak. Karena pertimbangan hal tersebut, KPAI mengimbau para orangtua mencegah anaknya menonton film tersebut demi kepentingan terbaik bagi anak-anak.⁵

Seperti yang kita ketahui ada berbagai jenis media komunikasi massa yang saat ini dapat kita gunakan untuk mencari berbagai kebutuhan kita mengenai informasi. Seperti yang ada sekarang media komunikasi massa yang digunakan oleh masyarakat di antaranya yaitu media cetak, media elektronik, dan media daring. Media massa cetak merupakan media tertua yang ada di muka bumi, berawal dari Acta Diurna dan Acta Senatus di kerajaan Romawi dan berkembang pesat setelah

⁴ Sumber: <http://regional.kompas.com/read/2017/09/21/22185901/ratusan-orang-nobar-film-pengkhianatan-g30spki-di-makodim-bangka>, diakses pukul 09.10 23.11.2017

⁵ Sumber: <http://nasional.kompas.com/read/2017/09/17/17283611/kpai-anggap-film-pengkhianatan-g30spki-tidak-layak-ditonton-anak-anak>, diakses pukul 09.18 23.11.2017

Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak hingga kini sudah beragam bentuknya, seperti surat kabar, tabloid, dan majalah. Media massa elektronik muncul karena perkembangan teknologi yang berhasil memadukan konsep media cetak, berupa penulisan naskah dengan penyiaran, bahkan terakhir dengan gambar melalui layar televisi. Karena itu, media elektronik hingga kini terdiri atas radio dan televisi. Kemudian hadir media daring yang merupakan media yang menggunakan internet. Sepintas lalu orang akan menilai media daring merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkan dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media daring menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perseorangan (Mondry, 2016: 12).

Media daring adalah sebagai bentuk perkembangan media massa saat ini yang mana menjadi sebuah revolusi dari media sebelumnya. Media massa daring menyajikan berbagai konten yang sangat menarik seperti yang disajikan di media massa cetak dan elektronik namun secara digital dan diakses melalui jaringan internet. Terciptanya keberagaman media pada dasarnya karena adanya kontribusi dari teknologi. Inilah salah satu ciri dalam lingkungan media baru menurut Mc Namus (dalam Severin dan Tankard) bahwa ada pergeseran dari ketersediaan media yang dulu langka dengan akses yang juga terbatas menuju media yang melimpah. (Nasrullah, 2013:1)

Adapun beberapa penyebutan dari digital media, media *online*, e-media dan *cyber* media adalah beberapa sebutan yang menggambarkan istilah media baru. Namun pada intinya maksud dari media baru adalah perangkat media baik itu perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Perubahan teknologi media serta pemakaian terhadap medium telah memperbaharui peran khalayak untuk menjadi lebih interaktif terhadap pesan itu. (Nasrullah, 2013: 16)

Dengan hadirnya media daring kita bisa dengan mudah mendapatkan berbagai informasi yang sesuai dengan apa yang kita inginkan dengan lebih cepat, apa lagi dengan kemudahannya yang bisa diakses secara gratis dimana saja dan kapanpun itu melalui perangkat elektronik yang terhubung dengan jaringan internet

seperti, *handphone*, laptop, ataupun tablet. Ini merupakan sebuah perkembangan dari media sebelumnya yang mana dulu tidak semudah sekarang ketika kita akan mengakses sebuah berita yang kita inginkan. Yang mana dulu masyarakat masih melihat informasi dari media cetak dan media elektronik saja, masyarakat tidak bisa bebas memilih informasi mana yang diinginkan, hanya bisa menikmati informasi yang diberikan oleh media itu sendiri. Dengan adanya media daring seperti sekarang ini membuat perubahan perilaku komunikasi baik itu komunikasi personal, komunikasi kelompok ataupun komunikasi massa.

Munculnya media daring di Indonesia tidak terlepas dari hadirnya internet sebagai pemicu revolusi dari media massa untuk berkembang. Internet di Indonesia sendiri bermula pada tahun 1990-an. Awalnya adalah proyek hobi dari sejumlah orang yang tertarik membangun jaringan komputer. Rahmat M. Samik-Ibrahim, Suryono Adisoemarta, Muhammad Ihsan, Robby Soebiakto, Putu Surya, Firman Siregar, Adi Indriyanto, Onno W.Purbo adalah nama-nama yang kerap disebut di awal sejarah internet di negeri ini.

Wabah internet mulai mengemuka di publik saat jasa layanan internet komersil pertama yaitu Indonet berdiri pada 1994. Selanjutnya, tidak ada catatan yang akurat sejauh ini mengenai situs pertama Indonesia yang tayang di dunia maya. Catatan tentang media pertama yang hadir di internet jauh lebih pasti yaitu *Republika Online* (www.republika.co.id) yang tayang perdana pada 17 Agustus 1994, satu tahun setelah *Harian Republik.co.id* terbit. Berikutnya, pada 1996 awak Tempo yang “menganggur” karena majalah mereka dibredel rezim Orde Baru pada 1994 mendirikan tempointeraktif.com (sekarang www.tempo.co). Bisnis Indonesia juga meluncurkan situsnya pada 2 September 1996. Selanjutnya, jauh dari Jakarta, pada 11 Juli 1997, *Harian Waspada* di Sumatera Utara meluncurkan *Waspada Online* (www.waspada.co.id). Tak lama setelah *Waspada Online*, muncul *Kompas Online* (www.kompas.com) pada 22 Agustus 1997. Merekalah generasi pertama media daring di Indonesia. Kontennya hanya memindahkan halaman edisi cetak ke internet, kecuali *tempointeraktif* yang tidak memiliki edisi cetak. Pada tahun-tahun ini berita-berita yang tayang di situs-situs media daring itu bersifat statis. Internet pun belum begitu populer di tanah air. Selain itu, situs-situs berita itu belum berorientasi bisnis. (Margianto dan Saefulla, 2012:9)

Berbicara mengenai media daring tentu tidak terlepas dari politik. Lingkungan atau sistem dalam pengelolaan media massa tidak terlepas dari pengaruh politik seperti nilai-nilai, gagasan bahkan tujuan politik yang dimiliki oleh pemilik media, maka karena itu media massa pada dasarnya sangat sulit untuk bersikap netral karena mereka berada pada bayang-bayang berbagai kepentingan seperti kepentingan bisnis ataupun politik yang akan mempengaruhi pada bagaimana nantinya pembingkaiannya suatu peristiwa. Belum lagi dengan adanya aspek ideologi dari suatu media massa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembingkaiannya pemberitaan tentang film G30SPKI di media daring. Media daring menjadi pilihan karena media daring adalah media massa yang paling cepat *update* beritanya, selain itu juga cara mengaksesnya juga terbilang sangat mudah.

Saat ini ada banyak sekali media daring di Indonesia, dari catatan Dewan Pers Yosep Adi Prasetyo menyebutkan ada sekitar 44.300 ribu media daring (Liputan6.com). Dari sekian banyaknya media daring yang terdapat di Indonesia, peneliti memilih media daring detik.com dan kompas.com. Peneliti memilih media daring detik.com dan kompas.com karena kedua media tersebut merupakan salah satu dari lima media daring yang paling populer di Indonesia menurut situs alexa.com. Berikut adalah peringkat media daring terpopuler di Indonesia di tahun 2017 menurut situs alexa.com :

Tabel 1.1

Berita *Online* Terpopuler Indonesia

No	Nama Situs	Peringkat (Indonesia)	Peringkat (Global)
1	Tribunnews.com	4	120
2	Detik.com	5	125
3	Liputan6.com	11	269

4	Kompas.com	12	293
5	Kapanlagi.com	14	389

Sumber: <https://www.alex.com/topsites/countries/ID>

(Diakses pada 16 November 2017, Pukul 06:02)

Selain karena media daring detik.com dan kompas.com merupakan salah satu dari lima media terpopuler di Indonesia, peneliti juga mempunyai pertimbangan lain sebagai acuan media mana yang akan dipilih, yakni media detik.com dan kompas.com paling banyak memberitakan mengenai nobar film G30SPKI dibandingkan dengan media lain, yang mana kompas.com sebanyak 79 berita, detik.com sebanyak 65 berita, tribunnews.com sebanyak 20 berita, liputan6.com sebanyak 4 berita, dan kapanlagi.com hanya 1 berita. Adapun alasan lain peneliti memilih detik.com dan kompas.com karena peneliti sudah lama menggunakan media detik.com dan kompas.com sebagai kebutuhan akan informasi, misalnya seperti jadwal atau hasil pertandingan liga Champions, liga Spanyol, ataupun liga Inggris. Selain berita mengenai bola, peneliti juga sering menggunakan atau mengakses media daring detik.com dan kompas.com untuk mencari berita tentang perkembangan teknologi seperti smartphone, laptop, TV, mobil, motor dan sebagainya.

Seperti yang telah peneliti paparkan diatas, bahwa pemberitaan mengenai film G30SPKI menjadi polemik dikalangan masyarakat dan banyak diperbincangkan di berbagai media. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana realitas pembingkaiian oleh media daring detik.com dan kompas.com dalam kasus tersebut menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Ada dua esensi dari *framing* tersebut. Pertama bagaimana peristiwa dimaknai, ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput. Kedua bagaimana fakta itu ditulis, ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan (Eriyanto, 2002:10).

Dalam perspektif komunikasi sendiri, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan begitu, *framing* bisa dikatakan merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi peristiwa dan menulis berita. Pada akhirnya cara pandang atau perspektif akan menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sobur, 2009:162).

Model dari analisis *framing* sendiri ada 4 yaitu, Model Murray Edelman, Model Robert N. Etnman, Model William A. Gamson, dan Model *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model yang digunakan pada penelitian ini sendiri adalah model *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang dimana memiliki elemen yang lebih lengkap dibanding ketiga model *framing* lainnya. Dengan analisis *framing* menggunakan model Pan dan Kosicki terhadap media daring detik.com dan kompas.com, maka akan nampak bagaimana sebuah media menyajikan suatu berita, mengetahui yang ditonjolkan, serta akan dibawa ke mana berita tersebut.

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* model Pan dan Kosicki dapat dibagi dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa dalam bentuk susunan umum berita. Dapat diamati dari bagan berita (*lead*, *latar*, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan,

melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002: 255-256).

Berdasarkan pemaparan hal di atas maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian **“Analisis Pembingkai Pemberitaan “Nobar” Film G30SPKI di Media Daring (Analisis *Framing* Pan & Kosicki Pada Detik.com dan Kompas.com Periode 18 September – 8 Oktober 2017)”**

1.2 Fokus Penelitian

- Penelitian ini terfokus pada pemberitaan mengenai film G30SPKI pada periode 18 September – 23 September 2017 di media detik.com dan kompas.com

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah pembingkai berita tentang Film G30SPKI di media detik.com dan kompas.com?
2. Bagaimanakah kecenderungan media detik.com dan kompas.com dalam menyusun fakta (sintaksis), mengisahkan fakta (skrip), menuliskan fakta (tematik), serta menekankan fakta (retoris) teks berita mengenai film G30SPKI?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembingkai berita tentang Film G30SPKI di media detik.com dan kompas.com
2. Untuk mengetahui kecenderungan media detik.com dan kompas.com dalam menyusun fakta (sintaksis), mengisahkan fakta (skrip), menuliskan fakta (tematik), serta menekankan fakta (retoris) teks berita mengenai film G30SPKI.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan antara lain,

1. Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah sebagai sumber pengetahuan mengenai pembingkai berita tentang Film G30SPKI yang dikemas di media daring detik.com dan kompas.com
2. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah penggambaran bagaimana pembingkai berita dan kecenderungan media yang dilakukan media daring tentang berita Film G30SPKI yang dikemas oleh media detik.com dan kompas.com.
3. Kegunaan sosial dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepada publik tentang bagaimana realitas yang dilakukan di media massa, agar publik lebih melek terhadap berita yang dikemas di media massa dan memiliki pemikiran yang kritis terhadap berita di media massa.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian ini selama kurang lebih 7 bulan, terhitung mulai September 2017 dan diperkirakan selesai pada Maret 2018. Untuk rincian waktu penelitian dapat dilihat dari tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.2 Waktu dan Periode Penelitian

No	Tahapan	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
1	Pencarian Informasi							
2	Analisis Data							
3	Pengolahan Data							
4	Penyusunan Laporan							
5	Penelitian							

6	Pendaftaran Sidang Skripsi							
7	Sidang Skripsi							

(Sumber: Olahan Peneliti, 2017)